

Moderasi Beragama di Indonesia

Problem, Tantangan dan Solusi



Penyunting : Dwi Atmaja

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Problem, Tantangan dan Solusi

Penulis : Imam Ghazali dkk
Penyunting : Dwi Atmaja
Penata letak : Tim Azkiya
Desain sampul : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:

I. Jakarta, 2019

Katalog dalam terbitan (KDT)

Imam Ghazali dkk/Moderasi Beragama di Indonesia

- Cet. 1. - Jakarta: Desember 2019

iv + 378 hlm.; ilus.; 20 cm.

Bibliografi:

ISBN : 978-623-7529-37-8

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH MENUJU MODERASI BERAGAMA YANG PRODUKTIF	1
Muhammad Qowim Pengasuh Pesantren Joglo Alit	
SEKAPUR SIRIH	6
Dr. K. H. Munir, M. Ag Direktur Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang	
MODERASI BERAGAMA DAN <i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS</i>	8
Dr. Muqowim, M.Ag. (Accredited Trainer Living Values Education (LVE), Founder Rumah Kearifan dan Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	
PENGANTAR	18
Dwi Atmaja, S.Pd, M.Psi Ketua MGBK MTs Provinsi Jawa Timur	
PERSAKSIAN KEILAHIAN DAN ASPIRASI PERBEDAAN UNTUK DAMAI INDONESIA	31
Ninik Trimariya	
BUDAYA LITERASI DI MADRASAH PERKUAT TOLERANSI	36
Eka Sugeng Ariadi	

POTRET ISLAM DI NEGERI DEWATA	41
Lewa Karma	
TERORISME, RADIKALISME, DAN PEMBEBASAN	47
Henri Saputro, S.Pd	
SALAT SEBAGAI REFLEKSI	
MAKRO MIKRO DILATASI WAKTU	54
Ririn Sri Mangesti, S.Psi	
BELAJAR TOLERANSI MELALUI LAGU	
<i>"WRAP MY HIJAB" BY MONA HAYDAR</i>	58
Chofiatus Sa'adah, M.Pd	
MEMBINGKAI KEBERAGAMAN UNTUK	
KEMAJUAN BANGSA DALAM KONTEKS SOSIAL	63
M. Maghfur Qumaidi, S.Sos., S.Pd., M.Si.	
APLIKASI GREETING DI LINGKUNGAN	
MULTIKULTURAL	68
Dwi Hanani, S.Pd	
MENUMBUHKAN JIWA MODERASI	
BERAGAMA PESERTA DIDIK DI MADRASAH	72
Drs. H. Samari, MM	
MODERASI PENDIDIKAN AGAMA,	
DI ANTARA PERCEPATAN	
PERADABAN DAN REALITA	76
Nanik Sulistiani, S. Pd.	
AL-HISBAH DALAM PENGUATAN	
PENDIDIKAN KARAKTER	80
Yaqutatun Hamroh, MSI.	
PENGUATAN PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS	
MELALUI KEGIATAN PEMBIASAN DI MADRASAH	84
St.Shobibul Barokah	

CEGAH RADIKALISME DENGAN EMPAT PRINSIP ASWAJA	89
Elok Wardaniyah, S.S	
DALAM NAUNGAN MODERASI	95
Imam Ghazali	
ANDAI AKU RADIKAL	100
Emzet Ihsan	
EMPAT JURUS MEREDUKSI RADIKALISME	105
Emzet Ihsan	
KENAPA AKU TIDAK RADIKAL?	110
Emzet Ihsan	
MODERASI ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL	115
Maghira Wijayanti, S.Psi.,M.PdI.	
<i>BOARDING SCHOOL</i> MEMASTIKAN PENDIDIKAN YANG INKLUSIF DAN SETARA SERTA TOLERAN TERHADAP SESAMA	120
Mimbar, S.Pd., M.Pd.	
MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITALISASI MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN	124
Srimulyani, S. Pd	
PENERAPAN MODERASI AGAMA UNTUK MENANGKAL DERADIKALISASI DI SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING	128
Sulistyarini, S.Pd, M.Si	

MODERASI BERAGAMA SANG PENDIDIK, ADILKAH? 133

Maimuna Mirantini, S.Psi

TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN
PRESPEKTIF AL QUR'AN 138

Masmukhah, S.Ag, M.S.I

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH
KEBHINNEKAAN 143

Azmil Amin, S.Ag

TOLERANSI PESERTA DIDIK
DAN RUTINITAS PEMBENTUKAN KARAKTER 150

Sapta Ratna Sari, S.Pd.

MENEGUHKAN SEMANGAT DAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DI TENGAH PLURALITAS
INDONESIA DAN KEBHINEKAAN 156

Sugeng Riyanto, S.Pd.M.Pd.I

MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI
DARI TELADAN GURU 162

Maharani Eko Dewanti, S.S

MENGENALKAN MODERASI BERAGAMA DALAM
KONTEKS PENDIDIKAN TINGKAT DASAR SEBAGAI
LANGKAH ANTISIPATIF GENERASI MASA DEPAN 167

Siti Mas'udah, S.Pd.I

PROBLEMA REMAJA DALAM PERSPEKTIF AGAMA 173

Khoiriyah

PERAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN
MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT 178

Dra. Asmiati, M.Pd.

MODERASI MASYARAKAT	182
Hj. Diah Nuraini Fathimah, S.Pd.	
MENYEBARKAN NILAI-NILAI RAHMATAN LILALAMIN MELALUI PELAYANAN KONSELING YANG BERMARTABAT	186
Rizky Andana Pohan, M.Pd	
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT	191
H. Riza Faozi, S.Ag., M.S.I.	
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA	195
Shofiatul Mahbibah, S.Psi	
MODERASI BERAGAMA PERKUAT AGAMA DAN PANCASILA	200
Moch. Ali Sodikin, S.Pd	
PANCASILA SEBAGAI SPIRIT NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH	204
Sunarwan, S.Pd.I., M.Pd.I.	
MODERASI BERAGAMA MEMBERI ENERGI POSITIF BAGI SUKU DAYAK KALIMANTAN SELATAN	214
Dian Rifai Jaya, S.Ag.,M.Pd.I.	
NILAI-NILAI MODERASI ISLAM BENTUK KARAKTER GENERASI DIGITAL	218
Retno Andri W, S.Pd,	
PERAN STRATEGIS GURU DALAM MENCEGAH SIKAP INTOLERAN DI SEKOLAH	222
Sri Mulyati, S.Psi. M.Pd	

MEWUJUDKAN DINAMISME PROSES PENDIDIKAN KONSTRUKTIF YANG HUMANIS DI MADRASAH	226
Fauziah Suci Nurani	
MERAWAT UKHUWWAH DI TENGAH KEMAJEMUKAN UMMAH	230
Sholikatin	
MODERASI BERAGAMA PEDOMAN GENERASI MILINEAL DI TENGAH PESATNYA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI	236
Niken Triana Rahayu	
MEMBANGUN MASYARAKAT ISLAM TOLERAN	241
Samsul Falah, S. Ag., M. Pd	
MENGETUK KESADARAN SUKMA DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN	248
Drs. Hasan Usman, M.Pd.I	
PEMBIASAAN SALATBERJAMAAH MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA DIDIK	253
Eneng Eli Maryam, S. Pd	
AKU DAN FRANSISKA	259
Nely Syafridah Harahap	
SENTUHAN AGAMA DALAM LAYANAN BK MEMBAWA KEDAMAIAN	264
Dwi Atmaja, SPd, MPsi	
MODERASI ISLAM DAN <i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL'S</i>	270
Fikriansyah, S. Pd.	

PERAN GURU DALAM UPAYA MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MADRASAH	278
Nur Rohmah, S. Pd.	
BERSATU DALAM PERBEDAAN	282
Safrizal, S.Pd	
MADRASAH WASATHIYYAH GERBANG DAN GERBONG MODERASI BERAGAMA	286
Muhammad Zainuddin, S.Pd. M.Pd.I.	
MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	291
Enang Supriadi	
NISWA SEBAGAI INSPIRASI MENUJU PERADABAN	297
Nur Hadi, M.Pd.I	
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PEDULI SOSIAL MELALUI RESPON PSIKODRAMA	302
Imma Laili Rahmawati, S.Pd, M.Psi	
RASA HANDARBENI JEMBATAN KEBHINEKAAN	305
Ayu Dewi Widowati	
NISWA: MERAWAT UKHUWAH DI BUMI PETIT CHINOIS	309
Afif Luthfi, S.Ag	
GURU BK SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA	313
Marfuah, S.Pd.	
PROGRAM KEAGAMAAN MEMBANGUN KARAKTER YANG FUNDAMENTAL	318
Wiwit Purika, S.Pd.	
KENISCAYAAN BERSIKAP MODERAT	322
Ali Mustahib Elyas	

MEMBANGUN TOLERANSI DAN KEBERSAMAAN MELALUI TADARRUS ALQURAN DI MTSN 3 KOTA SURABAYA	330
Ustadzi	
PENANAMAN NILAI ISLAM WASATHIYAH MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK	333
Fanistika Lailatul Ma'rifah, S.Pd	
DERADIKALISASI MELALUI KONSTRUKSI KURIKULUM MODERASI DI MADRASAH	337
Bambang Wiyono	
GURU AGAMA BERLISENSI SYARI'AT ADALAH KUNCI UTAMA MODERASI BERAGAMA	341
Muhammad Arwani	
MODERASI BERAGAMA DAN JAMINAN HAK ASASI MANUSIA	345
Sukezi, S.Pd	
ISLAM MODERAT [ANTI] RADIKALISME: MERAUAT KEBHINEKAAN DI BUMI NUSANTARA	349
Siti Anisah, S.Ag	
<i>INRODUCTION TO RELIGIOUS MODERATION</i>	356
Erick Kemal	
STRATEGI MEMBANGUN KEBERSAMAAN DENGAN PENDEKATAN KULTURAL, STRUKTURAL MADRASAH DALAM MENINGKATKAN SPRITUAL DAN INTELEKTUAL	360
Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag	

PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS NISWA
UNTUK GENERASI Z

Nurokhmah

372

MODERASI BERAGAMA DAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*

Oleh: Dr. Muqowim, M.Ag.

(Accredited Trainer Living Values Education (LVE), Founder Rumah Kearifan dan Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Pengantar

Membaca judul di atas, muncul pertanyaan apa hubungan antara moderasi beragama dengan Sustainable Development Goals (SDGs) atau yang lebih dikenal dengan tujuan pembangunan berkelanjutan? Meskipun kedua terma tersebut mempunyai dasar berpijak berbeda namun keduanya saling berkaitan dan berkelindan. Moderasi beragama merupakan sikap jalan tengah menjaga harmoni di tengah keragaman pandangan dalam beragama baik secara internal beragama maupun antar umat beragama. Di tengah pluralitas dalam beragama sebagai manifestasi keunikan cipta, rasa dan karsa seseorang, diperlukan kesadaran personal dan sosial yang tinggi sehingga mampu mengelola keragaman dan merayakannya untuk kebaikan untuk mewujudkan rahmatan lil-'alamin. Sementara itu, SDGs, sebagai kelanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs), yang dimulai sejak tahun 2015 dan berakhir tahun 2030, merupakan bentuk kesepakatan negara-negara anggota PBB untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 17 target utama.

Jika dicermati bersama, baik moderasi beragama maupun tujuan pembangunan berkelanjutan mempunyai semangat dan

misi sama yaitu merawat alam dan membangun harmoni antar sesama makhluk, baik makhluk hidup maupun mati. Hal ini relevan dengan misi kekhalifahan manusia yaitu merawat dan melestarikan alam semesta dan membangun harmoni antar manusia. Kedua misi utama khalifah tersebut merupakan jawaban atas kekhawatiran malaikat yang sempat mempertanyakan Allah ketika akan menciptakan khalifah di muka bumi. Malaikat khawatir bahwa sosok yang akan diciptakan tersebut “kerjanya” hanya membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Jika hal ini terjadi maka bumi dan semua isinya tidak akan lestari (sustainable) dan binasa. Karena itu, tulisan ini merupakan refleksi singkat tentang relasi moderasi beragama dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pentingnya *Wasatiyah Literacy*

Yang dimaksud dengan *wasatiyah literacy* (melek wasatiyah) adalah kemampuan seseorang (orang Islam) dalam merefleksikan pengetahuan dan pengalaman beragama yang telah dimiliki di masa lalu sehingga menjadi ide dan nilai yang menginspirasi melangkah menjadi lebih baik di masa depan dalam menghadapi kehidupan secara lebih positif untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.. Dengan pengertian ini yang dimaksud orang yang melek wasatiyah bukan hanya orang yang kaya secara keilmuan dan pengalaman saja namun dia harus mampu merefleksikan keduanya (pengetahuan dan pengalaman) tersebut menjadi nilai dan gagasan yang transformatif baik secara personal maupun sosial. Karena itu, literasi wasatiyah mensyaratkan tiga hal yang harus kita miliki agar kita termasuk dalam kategori *literate* (melek huruf), yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning*

berarti belajar tentang nilai-nilai wasatiah sebanyak mungkin sehingga seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman sebanyak mungkin tentang nilai tersebut. Proses ini lebih bermakna memahami nilai wasatiah secara kognitif-diskursif. Setelah proses pertama ini dikuasai, maka proses kedua, yaitu *unlearning*, perlu dilakukan. Tahap kedua ini lebih menekankan pada kemampuan dan kemauan melakukan refleksi terhadap pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki tentang nilai wasatiah tersebut. Hasil dari proses refleksi diri ini antara lain berupa pelajaran, ide, arti dan makna penting dari nilai wasatiah. Proses kedua ini akan menghasilkan banyak pesan dan gagasan mengenai urgensi nilai wasatiah, pentingnya menghidupkan nilai wasatiah, dan peta tentang nilai-nilai wasatiah yang sudah dan belum diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik secara perseorangan maupun kelembagaan. Berdasarkan peta diri tentang nilai-nilai wasatiah yang digali dari pengetahuan dan pengalaman tersebut, maka proses *relearning* perlu dilaksanakan. Proses ketiga ini menghasilkan rencana dan langkah konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai wasatiah tersebut dalam kehidupan nyata baik dalam konteks individu maupun sosial khususnya di lembaga pendidikan misalnya sekolah dan madrasah. Dengan narasi singkat tersebut, orang yang melek wasatiah (*wasatiah literate*) berarti orang yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai wasatiah (*knowing and having the wasatiah values*), merasakan makna dan nilai wasatiah dalam beragama (*feeling and loving the wasatiah values*), dan mengamalkan nilai-nilai wasatiah dalam kehidupan sehari-hari (*doing the wasatiah values*).

Dengan penjelasan singkat di atas, kita dapat merefleksikan diri tentang posisi keberagaman kita masing-masing saat ini. Boleh jadi kita masih buta huruf wasatiyah meskipun kita sudah mempunyai pengetahuan tentang wasatiyah, sebab kita baru mempunyai pengetahuan tentang wasatiyah. Boleh jadi kita sudah mempunyai pengetahuan dan wawasan mendalam tentang nilai-nilai wasatiyah, namun jika pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak kita refleksikan dan renungkan secara mendalam, maka hakikatnya kita masih buta huruf wasatiyah meskipun sudah mempunyai pengetahuan mumpuni tentang wasatiyah. Pengetahuan kita tentang nilai-nilai wasatiyah seharusnya mampu menggerakkan kita melakukan perubahan dan transformasi ke arah yang positif sehingga mampu menjadi agen wasatiyah. Di antara ciri kita sudah melek huruf wasatiyah adalah jika kita mampu membangun kehidupan harmoni di masyarakat dan melestarikan alam. Nilai-nilai wasatiyah seharusnya menjadi ruh dalam setiap langkah. Dengan demikian, diharapkan kita memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai wasatiyah sehingga mampu menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam terutama madrasah, proses pendidikan seharusnya menuju pada terbentuknya individu yang melek huruf wasatiyah, yaitu mempunyai pengetahuan dan pengalaman nilai wasatiyah dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, agaknya, harapan ini belum sepenuhnya terjadi di madrasah. Beberapa indikator tentang hal ini antara lain penekanan aspek kognitif-administratif dari agama cenderung mendominasi, agama masih dijadikan sebagai *context of justification* (justifikasi dari pendapat seseorang tentang sesuatu), bukan *context of discovery*

(nilai-nilai agama yang menginspirasi pada transformasi diri dan lingkungan sekitar di mana pun berada), dan agama sering dijadikan sebagai alat kepentingan sesaat yang bersifat material-duniawiyah seperti ekonomi dan politik. Muncul fenomena orang beragama hanya karena ada kepentingan, bukan menitikberatkan pada bagaimana menghidupkan nilai-nilai agama. Jika hal ini yang terjadi secara terus-menerus, maka agama kehilangan *elan vital*-nya. Agama berhenti pada level “stempel”, bukan ruh beragama untuk menjadi khalifah Allah swt di muka bumi.

Setidaknya ada dua belas nilai yang terkandung dalam wasatiah literacy yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, musawah, islah, syura, i'tidal, aulawiyah, tahadlur, tathawur, ibtikar, dan muwahanah. Secara garis besar tawasuth berarti kemampuan mengatasi persoalan dengan berdiri di tengah tidak melakukan keberpihakan hanya karena likeability atau attachment secara personal dan kelompok. Orang yang mempunyai nilai ini seperti wasit yang memberikan solusi berdasarkan koridor yang ada. Tawazun kurang lebih bermakna kemampuan bersikap seimbang. Ada hubungannya dengan nilai tawasuth, orang yang bersikap tawazun ini mampu menyeimbangkan kondisi ke tengah, tidak ke kanan dan ke kiri secara ekstrim. Tasamuh bermakna toleran dalam menghadapi keragaman. Kita mampu memahami, mengelola dan menghargai keragaman yang ada tanpa harus kehilangan jati diri. Tasamuh juga berarti kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Orang yang mempunyai nilai ini tidak mudah menghakimi dan menilai orang lain menurut dirinya sendiri. Musawah bermakna setara, artinya orang yang mempunyai nilai musawah mampu bersikap equaliter dan tidak diskriminatif baik secara gender, etnis, bahasa,

maupun agama. Satu-satunya ukuran yang digunakan dalam melihat orang lain adalah kualitas karakter dan ketaqwaan, bukan lampiran ataupun topeng duniawi. Terkait dengan sikap musawah adalah syura dan islah. Syura berarti kemampuan bersikap demokratis dan menghargai keragaman sehingga setiap persoalan diselesaikan dengan memahami, mendengar dan mengelola keragaman untuk mendapatkan solusi bersama. Sementara itu, islah berarti kemampuan melakukan perbaikan dan alternatif pemecahan dari persoalan yang ada. Dengan sikap islah ini akan muncul masalah dan manfaat.

I'tidal berarti kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya sehingga tercipta keseimbangan dan ketenangan. Dia mampu bersikap adil dan imparial. Nilai ini ada kaitannya dengan aulawiyah, ibtikar, tathawur, tahadlur dan muwathanah. Aulawiyah menekankan kemampuan mengambil prakarsa dan inisiatif dalam bertindak berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Orang mempunyai nilai ini mampu memilih prioritas dengan lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan kelompok atau golongan. Ibtikar berarti inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan tantangan dan persoalan yang ada. Orang yang mempunyai nilai ini mampu menggeser sudut pandang untuk mencari solusi, keluar dari kebuntuan. Karena itu, orang seperti ini pasti bersikap tathawur, artinya dinamis dan selalu mau belajar, mau tumbuh dan mau berubah. Orang dengan sikap tathawur tidak akan terjebak dalam zona nyaman yang cenderung meninabobokkan dirinya. Sementara itu, *tahadlur* bermakna kemampuan bersikap progresif dan bernilai positif dalam ranah publik. *Tahadlur* mengarah pada pentingnya kita mempunyai

public civility (keadaban publik). Nilai ini sangat terkait dengan muwathanah, yaitu kesadaran kita sebagai warga negara. *Citizenship value* sangat penting saat ini di tengah maraknya ide penggantian sistem bernegara dengan khilafah yang tidak sesuai dengan spirit pendirian negara kita oleh para *founding father and mother*. Sebagai warga yang baik dalam bertindak harus memahami kesepakatan para pendiri bangsa yang sudah tercantum dalam konstitusi.

Memahami Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *sustainable development goals* (SDGs) merupakan kelanjutan dari tujuan pembangunan milenium (MDGs). Ada tujuh belas target utama yang telah disepakati perwakilan negara anggota PBB untuk mencapai SDGs sampai tahun 2030. Target pertama adalah mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya di mana pun (*no poverty*). Pada tahun 2030 diharapkan tidak ada lagi warga dunia yang berada dalam kondisi miskin. Target selanjutnya adalah mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan dan peningkatan gizi serta mengembangkan pertanian berkelanjutan. Target kedua ini dikenal dengan zero hunger. Target ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan mengembangkan kesejahteraan bagi semua orang untuk seluruh usia. Target ini disebut dengan *good health and well-being for people*. Target berikutnya adalah menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan setara dan mengembangkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang (*quality education*). Pendidikan seharusnya menjadikan semua individu sebagai makhluk istimewa yang mempunyai keistimewaan.

Target SDGs selanjutnya adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan atau yang lebih dikenal dengan *gender equality*. Melalui target ini diharapkan tidak ditemukan lagi diskriminasi dan *stereotyping* negatif terhadap kaum perempuan. Target selanjutnya adalah menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi berkelanjutan bagi semua makhluk (*clean water and sanitation*). Terbatasnya ketersediaan air bersih menjadikan setiap orang harus lebih berhemat dalam menggunakan air bersih. Target ketujuh adalah menjamin akses energi yang layak, berkelanjutan dan modern bagi semua (*affordable and clean energy*). Pemanfaatan energi yang bersih harus menjadi perhatian setiap orang agar lebih ramah terhadap lingkungan. Target kedelapan adalah mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif serta pekerjaan yang produktif dan layak untuk semua (*decent work and economic growth*). Target ini menekankan pentingnya pekerjaan yang lebih produktif sehingga lebih sustainable.

Target kesembilan adalah membangun infrastruktur yang tangguh, mengembangkan industrialisasi inklusif dan berkelanjutan, serta mendukung inovasi (*industry, innovation and infrastructure*). Pembanguna infrastruktur tidak sekadar secara fisik-material, namun harus berbasiskan nilai terutama nilai positif. Pembangunan infrastruktur seharusnya lebih menekankan aspek kemanfaatan untuk semua makhluk terutama manusia. Target kesepuluh dari SDGs adalah mengurangi kesenjangan pendapatan di dalam dan antar negara (*reducing inequality*). Terjadinya kesenjangan dalam pendapatan dapat berdampak pada ketimpangan sosial dan memicu permasalahan sosial lain seperti kejahatan. Karena itu, mengurangi kesenjangan dalam

masyarakat menjadi target penting dari SDGs. Target selanjutnya, yakni kesebelas adalah membuat kota dan pemukiman penduduk yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan (*sustainable cities and communities*). Pembangunan sebuah pemukiman harus didasarkan pada nilai-nilai positif terutama terkait dengan sustainibilitasnya. Target selanjutnya, yakni keduabelas, adalah menjamin konsumsi dan pola produksi yang berkelanjutan (*responsible consumption and production*). Target ini lebih menekankan pentingnya mengatur pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab.

Target SDGs yang ketigabelas adalah mengambil tindakan cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya dengan membuat regulasi tentang emisi dan mendorong pembangunan dengan energi terbarukan (*climate action*). Target ini perlu menjadi perhatian setiap orang di seluruh dunia. Keroposnya ozon perlu menjadi perhatian serius semua orang di planet bumi ini sebab tanpa kesadaran bersama dari para penghuni bumi hanya akan menyebabkan problem seluruh umat manusia. Target keempat belas adalah menjaga dan menggunakan sumber daya samudera, laut dan air bawah laut untuk pembangunan berkelanjutan (*life below water*). Sejauh ini menjaga daerah bawah laut kurang mendapat perhatian padahal biodiversity di laut sangat kaya. Target selanjutnya, kelima belas, adalah melindungi, memperbaiki dan mendukung penggunaan ekosistem darat berkelanjutan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi dan menghentikan degradasi daratan dan hilangnya biodiversitas (*life on land*). Target selanjutnya adalah mengembangkan masyarakat damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan

bagi semua dan membangun lembaga yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua tingkatan (*peace, justice and strong institutions*). Perdamaian berkait kelindan dengan aspek keadilan dan kelembagaan yang kuat. Sementara itu, target SDGs adalah memperkuat cara implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan (*partnership for the goals*). Pencapaian SDGs secara global harus dilakukan secara sinergis dengan lembaga lain, melibatkan banyak lembaga yang mempunyai visi dan misi sama.

Jika dicermati secara seksama, semua target SDGs di atas memerlukan perhatian serius setiap orang. Semua target di atas tidak akan tercapai tanpa menerapkan nilai-nilai wasatiyah sebagaimana disebutkan di atas, sebab semua nilai wasatiyah hakikatnya untuk membuat alam semesta lebih lestari dan terjaganya kehidupan yang harmonis antar sesama umat manusia tanpa mempermasalahkan latar belakang setiap orang. Karena itu, antara moderasi beragama dan pencapaian target dari SDGs hakikatnya saling berkait. Keberhasilan dalam mencapai target SDGs pada akhirnya merupakan bukti keberhasilan misi kekhalifahan manusia yang mampu merawat dan melestarikan alam semesta beserta semua isinya dan menciptakan kehidupan harmonis antar sesama umat manusia. Karena itu, misi kekhalifahan manusia abad ke-21 sebenarnya tercermin dari ketercapaian target yang ditetapkan dalam SDGs.